

**KOMBINASI PADMA DAN KAWUNG SEBAGAI
SUMBER IDE PENCIPTAAN BATIK TULIS KAIN
PANJANG**



JURNAL KARYA SENI

Oleh:

Suryanti

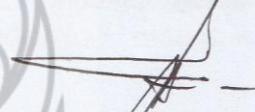
NIM 1211697022

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 KRIYA SENI
JURUSAN KRIYA FAKULTAS SENI RUPA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2016**

Naskah Jurnal Tugas Akhir Kriya Seni berjudul:

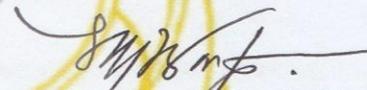
**KOMBINASI PADMA DAN KAWUNG SEBAGAI SUMBER IDE
PENCIPTAAN BATIK TULIS KAIN PANJANG** diajukan oleh Suryanti, NIM
1211697022, Program Studi S-1 Kriya Seni, Jurusan Kriya, Fakultas Seni Rupa
Institut Seni Indonesia Yogyakarta, telah disetujui Tim Pembina Tugas Akhir
pada tanggal.....

Pembimbing I/Anggota


Drs. I Made Sukanadi, M.Hum.

NIP 19621231 198911 1 001

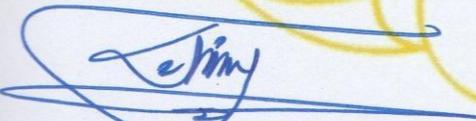
Pembimbing II/Anggota


Sugeng Wardoyo, S.Sn., M.Sn.

NIP 19751019 200212 1 003

Mengetahui:

Ketua Jurusan/Ketua Program Studi
S-1 Kriya Seni/Anggota



Arif Suharson, S.Sn., M.Sn.

NIP 19750622 200312 1 003

KOMBINASI PADMA DAN KAWUNG SEBAGAI SUMBER IDE PENCIPTAAN BATIK TULIS KAIN PANJANG

Oleh: Suryanti

INTISARI

Padma merupakan salah satu tanaman yang memiliki filosofi yang tinggi. Dalam ajaran agama Hindu dan Budha bunga padma memiliki makna kesucian dan berkedudukan tinggi. Bunga padma memiliki keindahan tersendiri dari segi visual maupun simbol. Nilai visual dan simbol dalam bunga padma adalah hal yang melatarbelakangi penulis untuk menjadikan bunga padma sebagai sumber inspirasi. Begitu juga dengan kawung, proses terbentuknya motif batik kawung dan hubungan makna simbolik dengan bunga padma menjadikan penulis tergugah untuk mengkombinasikan kedua hal tersebut. Tujuan pembuatan tugas akhir ini yaitu menciptakan karya seni batik kain panjang dengan kombinasi motif bunga padma dan kawung yang memiliki nilai estetis dan simbolik. Makna estetis diidentifikasi dengan metode pendekatan estetis sedangkan makna simbolik diidentifikasi menggunakan pendekatan semiotika.

Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, studi pustaka, dan dokumentasi. Sedangkan metode penciptaan menggunakan metode tiga tahap enam langkah dari SP. Gustami. Proses perwujudan menggunakan teknik batik tulis dengan pewarnaan sintesis. Teknik pewarnaan menggunakan *colet* dan *celup*. Tahapan perwujudan karya mulai dari *pemolaan*, *pencantingan*, *pewarnaan*, *penembokan*, *pelorodan*, dan *finishing*.

Pola pada kain panjang kombinasi bunga padma dan motif kawung ini cukup mewakili apa yang ingin di sampaikan penulis lewat karya batik. Karya kain panjang ini selain berfungsi sebagai karya panel juga dapat digunakan sebagai busana lilit. Proses pembuatan karya ini diawali dengan berbagai eksperimen yang tidak jarang terdapat kegagalan seperti warna meleber. Sehingga untuk menanggulangnya diperlukan kehati-hatian dalam pengerjaannya. Dengan adanya kegagalan tersebut menjadikan motivasi dan koreksi bagi penulis menjadi lebih berhati-hati.

Kata kunci: Padma, Kawung, Batik Tulis, Kain Panjang

ABSTRACT

Waterlily is one of the flowers which has a high philosophical value. In Hinduism and Buddhism, lotus has a purity and high level meaning. It has its own beauty, both visually and symbolically. Those two values are the causes why the writer made it as the inspiration sources. So does with *Kawung*, The process in *Kawung Batik* pattern maker and the relation between the symbolic meaning and waterlily made the writer wanted to combine both of them. The aim of this final assignment is to create Batik art work in the form of long cloth with the combination of waterlily and *Kawung* pattern which have aesthetic and symbolic values. The aesthetic value is identified by the aesthetic approach method while symbolic meaning is identified by semiotic approach.

The data collection method is observation, library research and documentation. Whereas, the creation method is using SP. Gustami's three and six steps. The creation process uses written batik with synthetic color. The dying technique uses smearing and dying. The creation steps of the work are drawing a pattern, waxing, dying, *penembokan* (Wax covering), *pelorodan* (wax removal) and finishing.

The pattern of the long cloth, the combination of waterlily and *kawung* is representing what the writer wanted to express through it. This long cloth art work is not only as the panel work, but also can be used as a twisted outfit. This process of the work creation is started by various experiments which sometimes ended with a failure, such as a spilling color. Hence to solve it, in the making process, a carefulness is needed. This failure motivated and a correction for the write so she could be more careful.

Keywords: Waterlily, Kawung, Written Batik, Long Cloth

A. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Penciptaan

Padma adalah nama lain bunga teratai. Bunga ini memiliki ciri khas dengan daun yang bulat dengan diameter daun mencapai 60cm dan mengambang di permukaan air yang tenang. Tanaman ini menghasilkan bunga mempesona yang memiliki warna beraneka ragam. Padma memiliki keindahan visual dan keindahan filosofi.

Keindahan visual adalah rasa indah penglihatan panca indera yang diperoleh dari bentuk dan warna padma. Bentuk daun bulat mendekati oval yang mengapung di atas air memiliki warna yang berbeda antara bagian atas yang berwarna hijau dan bagian bawah berwarna ungu. Daun padma memiliki belahan yang mengarah ke tangkai daun, pangkal daun

ada yang runcing membentuk huruf v dan ada yang membulat. Tepi daun padma ada yang bergerigi ada juga yang polos. Daun ini memiliki lapisan lilin, sehingga tidak akan basah terkena air. Tangkai daun maupun bunga tumbuh dari dasar air. Tangkai daun cenderung tumbuh menjalar, sehingga helai daun terlihat mengapung, sedangkan tangkai bunga cenderung tumbuh tegak dan menyembul di permukaan air. Batang daun dan bunga padma dipenuhi dengan rongga-rongga. Bunga padma memiliki warna beraneka ragam mulai dari merah, ungu, putih, dan biru. Bunga padma mekar pada sebelum matahari terbit dan akan kembali menguncup di siang hari.

Keindahan filosofi atau jiwa adalah rasa indah yang diperoleh dari makna simbolik padma tersebut. Padma adalah bunga nasional di India, karena dianggap sebagai simbol dari Kebenaran, Kesucian dan Keindahan (Wijayakusuma, 2000: 165). Motif-motif padma ini selalu hadir di berbagai kuil, candi, perhiasan dan ornamen-ornamen yang disakralkan. Pada candi Prambanan bunga padma ini terdapat di relief-relief kalpataru dan sulur-suluran.

Padma memiliki makna istimewa dalam tradisi Bali. Dalam lontar *Dasanama* disebutkan padma dipandang sebagai bunga yang paling baik. Lontar ini menyebut padma sebagai rajanya bunga-bunga. Menurut Drs. I Ketut Wiana (2000:49), menyebutkan dalam lontar *Aji Kembang*, Dewata Nawasanga (sembilan dewa penjaga sembilan penjuru mata angin) disimbolkan dengan bunga padma. Dewa Iswara di timur dilambangkan dengan padma putih. Dewa Mahesora di tenggara dilambangkan dengan bunga padma dadu. Dewa Brahma di selatan dilambangkan dengan bunga padma merah. Dewa Rudra di barat daya dilambangkan dengan bunga padma jingga. Dewa Mahadewa di barat dilambangkan dengan bunga padma warna kuning. Dewa Sankara di barat laut dilambangkan dengan bunga padma warna *wilis* (hijau). Dewa Wisnu di utara dilambangkan dengan bunga padma warna *ireng* (hitam). Dewa Sambu di timur laut dilambangkan dengan bunga padma warna biru. Dewa Siwa di tengah dilambangkan dengan bunga padma lima warna (pancawarna).

Padma merupakan bunga yang tak pernah mati saat kemarau. Padma tetap hidup dalam umbinya dan ketika hujan datang, daun akan tumbuh kembali dan kuncup bunga akan segera mekar ditengah hijau dedaunan. Tanaman ini hanya dapat tumbuh di lumpur dan air, namun setelah bunganya mekar, maka sulit sekali dinodai bahkan untuk benda sebersih apapun untuk melekat di kelopak bunganya tidak bisa karena permukaan kelopak bunga sangat berminyak. Selain bunganya yang indah, daunnya yang lebar menjadi tempat bernaung dan berlindung bagi makhluk disekitar alam hidupnya, akar umbi, dan bijinya dipercaya sebagai obat penyembuh. Tunas biji bunga padma bermanfaat sebagai penyembuh demam, bunga padma untuk mengatasi tekanan darah tinggi, akar teratai untuk mengobati muntah darah dan mimisan.

Salah satu motif batik klasik Jawa adalah motif kawung. Motif kawung merupakan motif yang tersusun dari bundar-lonjong atau elips susunannya memanjang menurut diagonal miring ke kiri dan ke kanan berselang-seling serta disusun berulang-ulang (Susanto, 1973: 226). Menurut penggolongannya motif kawung termasuk golongan motif geometris yang ciri khas motifnya mudah disusun, dibagi-bagi menjadi kesatuan motif atau pola yang utuh dan lengkap.

Motif kawung berasal dari penampang lintang buah aren yang memperlihatkan bentuk oval dari keempat bijinya. Buahnya bundar lonjong, berwarna putih agak jernih dan biasa disebut dengan kolangkaling. Motif kawung juga bisa dihubungkan dengan sejenis serangga yang berwarna coklat mengkilap dan indah yang disebut *kwangwung*. Serangga ini biasanya hinggap di pohon kelapa dan memakan bagian ujung dari pohon kelapa. Pendapat lain mengatakan bahwa kawung berasal dari penyederhanaan empat kelopak bunga padma yang sedang mekar (Tirta, 1985: 5).

Motif kawung dimaknai orang Jawa sebagai *kiblat papat limo pancer* empat motif bulatan merupakan lambang dan persaudaraan yang jumlahnya empat dan satu motif titik di tengah dianggap sebagai pusat kekuasaan alam semesta. Motif ini melambangkan empat arah mata angin yang berpusat pada satu titik dimana setiap arah mempunyai sifat dan warna tersendiri yang melambangkan kehidupan manusia (Kusrianto, 2013:124).

Pembuatan karya ini menerapkan kombinasi motif padma dan kawung ke dalam karya kriya tekstil yang berupa kain panjang. Padma dan kawung akan diwujudkan melalui teknik batik tulis. Padma dan kawung menginspirasi penulis dalam pembuatan karya Tugas Akhir dengan bentuk dan makna yang terkandung di dalamnya. Keindahan padma dan kawung baik segi visual maupun filosofi mewakili konsep penciptaan yang menekankan pada penggambaran sifat-sifat keindahan, kehidupan, keseimbangan, ketenangan, dan lain sebagainya.

Konsep penciptaan mengacu pada bentuk, teknik pembuatan, dan permainan warna yang akan diterapkan dalam karya Tugas Akhir ini. Selain pada bentuk teknik dan warna perlu diperhatikan juga nilai estetika dan semiotika pada karya ini. Nilai estetika terbentuk dari komposisi bentuk dan desain, penggunaan warna, serta prinsip-prinsip penyusunan desain. Sedangkan nilai semiotika dapat dikaji dari filosofi padma dan kawung, serta penggunaan warna dalam karya.

Pengkombinasian dalam karya ini lebih menonjolkan padma sebagai motif utamanya sedangkan motif kawung dijadikan sebagai motif pendukung dan *background* pada karya Tugas Akhir ini. Kombinasi padma dan motif kawung terbentuk dari hasil pencantingan pertama dan pencantingan setelah pewarnaan. Ada juga yang berbentuk kawung berukuran besar dan di dalamnya terdapat bunga padma. Dengan proses pencantingan pertama dan pencantingan setelah pewarnaan akan terlihat satu motif sebagai motif utama yaitu padma dan motif kawung sebagai

background. Motif kawung pada karya ini menduduki tidak lebih dari 50% dari motif utama, sehingga tetap akan terlihat *center of interest* dari karya ini. Penggunaan warna-warna yang berkaitan langsung dengan padma dan kawung akan menghasilkan makna filosofi tersendiri dari karya sehingga memiliki makna simbolis tersendiri. Penggunaan warna ini mengacu pada warna dari batik klasik dan juga warna yang ada pada lontar *Dasanama*, namun penggunaan warna tersebut tidak terpaut pada posisi penempatan warna yang ada pada arah mata angin. Warna-warna tersebut antara lain warna putih, merah, kuning, biru, coklat, jingga, hijau, dan hitam.

2. Rumusan/Tujuan Penciptaan

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dalam penciptaan karya seni ini dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

Bagaimana menciptakan karya batik tulis kain panjang dengan mengeksplorasi padma dan motif kawung?

3. Teori dan Metode Penciptaan

a. Semiotika

Pendekatan semiotika adalah pendekatan yang berhubungan dengan sistem tanda. Ada dua cara pendekatan mengenai tanda yang secara umum diketahui, yaitu pendekatan oleh Ferdinand de Saussure (linguis Swiss 1857-1893) dan pendekatan Charles Sanders Peirce (filsuf Amerika 1893-1914). Dilihat sudut orientasi akademis, Peirce mengembangkan sistemnya dalam kerangka filsafat, sedangkan Saussure dalam kerangka linguistik. Pendekatan pada karya ini ditekankan pada sistem semiotika yang dikembangkan Peirce, karena secara terperinci mempersoalkan sifat dan hakekat tanda dalam kaitannya dengan keseluruhan realitas sebagai permasalahan teori pengetahuan. Pendekatan kajian semiotika ini lebih diarahkan pada kajian analisis simbolisme. Yaitu suatu makna yang terdapat dalam motif karya batik kombinasi padma dan kawung dari gagasan, hasrat, kepercayaan, pendirian, pengalaman, serta abstraksi tertentu, termasuk pula proses kreatif dan teknik produksi dalam bentuk yang dipahami serta dihayati dalam masyarakat. Pokok permasalahan inilah yang oleh Peirce dinamakan Semiotika simbolis ialah sebuah komposisi tertentu yang konstruksinya berdasarkan atas tanda-tanda yang telah terekspresikan dan hadir sebagai sebuah realita (Tinarbuko, 2008 : 14).

Konsep tanda menurut Peirce dikembangkan atas dasar pandangan bahwa realitas terbagi atas tiga kategori universal, yaitu “kepertamaan” (firstness), “kekeduaan” (secondness) dan “keketigaan” (thirdness). Kepertamaan merupakan kondisi eksistensi sebagaimana adanya tanpa acuan kepada sesuatu yang lain. Noth (1990) menjelaskan lebih lanjut bahwa kategori ini adalah “ *the*

category of the undifferentiated quality and independence". Sedang yang dimaksud kekeduaan merupakan "*category of komparison, action, reality, and experience in time and space*". Dan keketigaan merupakan "*category of mediation, habit, memory. continuity, synthesis, communication, representation and sign*". Dari penjelasan tersebut Peirce dapat mengembangkan suatu tipologi tanda yang sangat rumit. Namun dalam pendekatan ini uraian dibatasi pada tipologi yang paling berpengaruh, yaitu menyangkut hubungan antara representamen atau tanda dengan obyek atau referent. Dengan demikian "ikon" termasuk kategori kepertamaan, "indeks" dalam kategori kekeduaan dan "symbolisme" dalam kategori keketigaan (Budiman, 2011:56).

Sifat-sifat yang dimiliki setiap unsur dalam hubungannya dengan unsur yang lain dari sistem semiotik itu sedikit banyak menentukan bidang-bidang yang dapat diaplikasikan. Jadi ikon merupakan hubungan persamaan antara tanda dan *referent* secara efektif dapat digunakan dalam wujud visual. Sedangkan indeks merupakan hubungan persentuhan (*contiguity*) antara tanda dan obyek (*referent*) sangat komunikatif dan bersifat rasional. Dan simbolisme lebih berperan dalam mempresentasikan atau mengacu pada proses berfikir yang berhubungan dengan desain yang bersifat arbitrer, sehingga pada prinsipnya segala sesuatu yang ada di sekeliling kita apakah itu benda, kejadian dan pertalian yang eksistensinya terlepas maupun dibuat oleh manusia dapat saja dijadikan simbol. Ketiga ide dari pembagian kategori tersebut telah mencakup keberadaan tanda batin dan konseptual serta tanda lahir atau wujud.

b. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang dipakai adalah:

1) Observasi

Metode observasi dilakukan secara langsung melalui pengamatan tanaman padma secara langsung di rawa-rawa dan juga ornamen pada relief candi. Observasi ini dilakukan untuk memperoleh data tentang berbagai padma dan motif batik yang bisa dijadikan dasar dan pertimbangan dalam penciptaan karya batik kain panjang.

2) Studi Pustaka

Metode studi pustaka dilakukan untuk mencari sumber informasi, serta data yang berkaitan dengan tema atau konsep karya yang diangkat. Diantaranya dari buku, majalah, internet, surat kabar, dan lain sebagainya.

3) Dokumentasi

Metode dokumentasi dilakukan dengan memanfaatkan dokumen dan arsip-arsip yang berkaitan dengan padma dan motif kawung baik pada motif batik klasik maupun relief pada candi Prambanan sebagai penunjang penulisan laporan Tugas Akhir.

c. Metode Perwujudan

Menciptakan karya kriya terlebih karya terapan atau fungsional terdapat perbedaan bila dibandingkan dengan penciptaan karya ekspresi. Ada tahapan-tahapan yang harus dilalui dalam proses penciptaan karya ini. Mengacu pada pendapat SP. Gustami (2004:29) tentang metode penciptaan terdapat tiga tahapan yang harus dilakukan dalam menciptakan karya seni yaitu:

- 1) Eksplorasi meliputi langkah pengembaraan jiwa dan penjelajahan dalam menggali sumber ide. Langkah-langkah tersebut meliputi penggalian sumber penciptaan baik secara langsung di lapangan maupun pengumpulan data referensi mengenai tulisan-tulisan dan gambar yang berhubungan dengan karya. Dari kegiatan ini akan ditemukan tema dan berbagai persoalan. Langkah kedua adalah menggali landasan teori, sumber dan referensi serta acuan visual untuk memperoleh konsep pemecahan masalah secara teoritis, yang dipakai nanti sebagai tahap perancangan.
- 2) Tahap perancangan terdiri dari kegiatan menuangkan ide dari hasil analisis yang telah dilakukan ke dalam bentuk dua dimensional atau desain. Hasil perancangan tersebut selanjutnya diwujudkan dalam bentuk karya. Perancangan meliputi beberapa tahapan, diantaranya rancangan desain alternatif (sketsa). Dari beberapa sketsa tersebut dipilih beberapa sketsa yang terbaik dijadikan sebagai desain terpilih. Pemilihan tersebut tentunya mempertimbangkan beberapa aspek seperti teknik, bahan, bentuk dan alat yang digunakan. Kemudian tahapan kedua menyempurnakan sketsa terpilih menjadi desain sempurna, sesuai ukuran, skala, bentuk asli dan penempatannya. Kemudian tahapan terakhir membuat gambar kerja, terdiri dari detail, warna, dan perlengkapan lainnya yang terdapat dalam karya.
- 3) Tahap perwujudan merupakan tahap mewujudkan ide, konsep, landasan, dan rancangan menjadi karya. Tahapan pembuatan karya ini diataranya: persiapan alat dan bahan, pembuatan pola atau desain, pemindahan desain pada kain, pencantingan, pencoletan, pewarnaan, penutupan, pelorodan dan *finishing*.

Berdasarkan tiga tahap metode penciptaan karya seni kriya tersebut dapat diuraikan menjadi enam langkah proses penciptaan karya seni. Enam langkah tersebut diantaranya:

- a) Langkah pengembaraan jiwa, pengamatan lapangan, dan penggalian sumber referensi & informasi, untuk menemukan tema atau berbagai persoalan yang memerlukan pemecahan.
- b) Penggalian landasan teori, sumber dan referensi serta acuan visual. Usaha ini untuk memperoleh data material, alat, teknik, konstruksi, bentuk dan unsur estetis, aspek filosofi dan fungsi sosial kultural serta estimasi keunggulan pemecahan masalah yang ditawarkan.

- c) Perancangan untuk menuangkan ide atau gagasan dari deskripsi verbal hasil analisis ke dalam bentuk visual dalam batas rancangan dua dimensional. Hal yang menjadi pertimbangan dalam tahap ini meliputi aspek material, teknik, proses, metode, konstruksi, ergonomi, keamanan, kenyamanan, keselarasan, keseimbangan, bentuk, unsur estetis, gaya, filosofi, pesan makna, nilai ekonomi serta peluang pasar ke depan.
- d) Realisasi rancangan atau desain terpilih menjadi model prototipe. Model prototipe dibangun berdasarkan gambar teknik yang telah disiapkan.
- e) Perwujudan realisasi rancangan/prototipe ke dalam karya nyata sampai finishing dan kemasan.
- f) Melakukan evaluasi terhadap hasil dari perwujudan. Hal ini bisa dilakukan dalam bentuk pameran/response dari masyarakat, dengan maksud untuk mengkritisi pencapaian kualitas karya, menyangkut segi fisik dan non-fisik, untuk karya fungsional jika berbagai pertimbangan atau kriteria telah terpenuhi maka karya tersebut siap diproduksi, berbeda dengan karya kriya sebagai ungkapan pribadi atau murni, yang kekuatannya terletak pada kesuksesan mengemas segi spirit, ruh, dan jiwa keseniannya, termasuk penguasaan wujud fisik, makna, dan pesan sosial kultural yang dikandungnya.

B. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penciptaan karya seni, tinjauan karya diperlukan untuk melihat dan mengamati kelebihan dan kekurangan dalam karya yang berkaitan dengan bahan, teknik, bentuk, serta ulasan tentang makna yang terkandung di dalam karya. Karya yang dihasilkan seniman merupakan ekspresi dan pengembangan dari padma dan motif kawung. Padma merupakan bunga yang memiliki makna yang tinggi dalam agama hindu maupun budha. Bunga padma dianggap sebagai lambang kesucian, kebenaran dan keindahan, selain itu bunga padma juga digunakan untuk menyimbolkan delapan arah mata angin. Motif kawung merupakan motif batik klasik yang pada zaman dahulu bersifat sangat sakral. Motif kawung sering dihubungkan dengan falsafah hidup orang Jawa yaitu adanya pengakuan tentang adanya kekuasaan yang mengatur alam semesta.

Dalam karya ini keindahan yang diekspresikan dengan bentuk bunga padma dan motif kawung memiliki dua keindahan yaitu keindahan visual dan filosofi. Keindahan visual terbentuk dari penggambaran susunan motif padma dan kawung, sedangkan keindahan filosofi terbentuk dari makna simbolik objek tersebut dan maknanya.



Karya 1

Judul : Gagal Fokus
 Ukuran : 250 x 105 cm
 Media : Kain Primmissima
 Teknik : Batik Tulis
 Pewarnaan : Indigosol, Naphthol
 Tahun Pembuatan : 2016
 Konsep Karya:

Karya ini terinspirasi dari kuncup dan bunga padma yang sedang mekar serta batang dan daun padma yang disusun secara simetris di tepian kain. Pada bagian tengah kain terdapat motif kawung yang terbentuk melalui pencantingan I dan pencantingan setelah pewarnaan I. Pencantingan I dilakukan untuk mendapatkan motif kawung yang berwarna hijau serta pemberian *pointilis*. Sedangkan pencantingan setelah pewarnaan I merupakan pencantingan motif kawung pada isian *pointilis*. Karya ini menggunakan warna colet dan celup. Pewarnaan colet menggunakan warna indigosol *yellow IGK, orange HR, dan Green IB*, sedang untuk pewarna celup menggunakan pewarna naphthol AS-D dan Merah B serta Indigosol untuk pewarnaan II. Karya ini menggunakan proses dua kali pelorodan dan setelah pelorodan I dilakukan *penggranitan* untuk membuat motif cecek-cecek [pada garis motif utama.

Karya ini menggambarkan kegagalan fokus. Kegagalan fokus diibaratkan dalam karya ini sebagai rangkaian bunga dan daun padma pada tepian kain, motif kawung yang berbeda warna, rangkaian motif kawung yang membentuk bidang segi empat, serta isian *pointilis* yang terdapat dalam karya tersebut. Penggunaan warna kontas pada *background* juga menggambarkan penegasan dari apa yang akan kita pilih dalam menentukan hidup. Kita tidak bisa berfokus pada semua gambar yang ada pada karya tersebut maka kita harus memilih salah satu sehingga kita dapat fokus mencapai tujuan hidup.



Karya 2

Judul : Lika-liku Kehidupan
 Ukuran : 250 x 105cm
 Media :Kain Primissima Gamelan
 Teknik : Batik Tulis
 Pewarnaan : Remasol, Naphthol
 Tahun pembuatan : 2016
 Konsep Karya :

Karya ini terdiri dari rangkaian ceplok bunga padma, daun dan tanaman padma yang digambarkan di atas permukaan air, serta motif kawung dengan ukuran bervariasi yang terbentuk setelah pewarnaan I. Penggambaran kawung setelah pewarnaan I memberikan efek motif kawung yang menumpuk pada motif padma. Karya ini menggunakan teknik pewarnaan colet dan celup dengan proses dua kali pelorodan. Pewarnaan colet menggunakan pewarna remasol merah, kuning, dan biru turkish sedangkan pewarnaan celup menggunakan warna naphthol AS-D dengan garam Biru BB untuk pewarnaan I dan '91 dengan garam Merah B untuk pewarnaan II.

Karya ini menggambarkan lika-liku kehidupan dimana bentuk kawung yang meliut-liut dengan ukuran bervariasi menggambarkan kehidupan manusia yang tak menentu. Variasi bentuk, dan ukuran bunga padma yang berbeda-beda menggambarkan bahwa hidup itu tidak selalu sama. Penggunaan warna yang berbeda-beda gelap terangnya menggambarkan bahwa di dalam kehidupan manusia itu ada suka duka. Pada intinya karya ini menggambarkan pasang surutnya kehidupan manusia. Sebagai manusia kadang kita berada pada posisi di atas kadang juga di bawah dan bagaimana pun keadaannya kita harus senantiasa bersyukur.



Karya 3

Judul	: Tumbuh
Ukuran	: 250 x 105cm
Media	: Kain Primissima Gamelan
Teknik	: Batik Tulis
Pewarnaan	: Indigosol, Naphthol
Tahun pembuatan	: 2016
Konsep Karya	:

Karya ini terinspirasi dari bunga padma yang berbentuk sulur-sulur (buketan) yang terdiri dari daun, batang, kuncup, dan bunga padma dengan bagian tengah berisi *cecek telu* dan bagian bawah sulur berisi motif kawung. Karya ini menggunakan teknik pewarnaan colet dan celup. Pewarnaan colet menggunakan warna indigosol *green IB*, *orange HR*, dan rapid merah. Pewarnaan celup menggunakan pewarna naphthol AS-D+Merah R dan AS-BS+Merah B. Penggambaran motif kawung terbentuk setelah pencelupan I sehingga motif kawung berwarna merah bendera.

Bunga padma dalam bentuk sulur-suluran yang melambangkan tumbuhnya suatu kehidupan. Simbol dari tumbuh dalam karya ini adalah ukuran bunga, daun, dan tangkai yang berbeda. Penggambaran motif kawung di bawah motif padma dengan warna merah menggambarkan semangat untuk tumbuh. Kawung ini juga melambangkan sisi kehidupan dimana dia tumbuh. Penggunaan warna hijau, orange, merah, dan merah marun menjadikan karya ini lebih semarak dan memberikan kesan tumbuh, semangat, dan ceria. Penggunaan warna ini juga menyimbolkan berbagai macam kehidupan.

C. KESIMPULAN

Karya seni tugas akhir ini diciptakan untuk mendapatkan kepuasan batin, tidak hanya diekspresikan secara visual namun juga mengandung makna filosofi. Ide, konsep dan teknik yang seimbang tidak hanya menghasilkan karya yang indah namun berkarakter serta memiliki makna yang mendalam. Tugas akhir dengan judul “Kombinasi Bunga Padma dan Motif Kawung sebagai Sumber Ide Penciptaan Batik Tulis Kain Panjang” ini merefleksikan keindahan bunga padma dan motif kawung yang tidak hanya indah untuk dilihat saja namun memiliki makna filosofi yang begitu berharga dalam kehidupan manusia. Bunga padma memiliki makna tersendiri bagi penganut agama Hindu dan Budha yang dimaknai sebagai bunga yang agung dan lambang kesucian. Sedangkan motif kawung memiliki makna sebagai lambang kehidupan pada masyarakat Jawa.

Penggambaran dari kombinasi ini menggunakan teknik batik *klowongan* kain putih dan *klowongan* kain setelah pewarnaan. Pencantingan *klowong* pertama dilakukan untuk membentuk motif padma sedangkan pencantingan *klowong* kedua untuk membentuk motif kawung. penambahan isian *sawut*, *cecek* dan *pointilis* memberikan keindahan tersendiri dan terkesan lebih luwes. Penggunaan warna-warna yang menyimbolkan warna dari bunga padma dan motif kawung menjadikan karya ini lebih bermakna.

Pola dalam kain panjang kombinasi bunga padma dan motif kawung ini cukup mewakili apa yang ingin disampaikan seniman lewat batik. Selain sebagai karya seni panel, pola yang dihasilkan dapat juga digunakan sebagai busana lilit dan bisa dipadu-padankan dengan busana lain seperti kebaya atau lurik.

Proses pembuatan karya ini diawali dengan berbagai eksperimen yang tidak jarang terdapat kegagalan atau hasil yang kurang memuaskan. Kegagalan dalam pewarnaan seringkali terjadi dalam proses pengerjaannya. Adanya warna yang meleber menjadikan penulis lebih berhati-hati dalam membuat karya selanjutnya. Seperti pada karya ketiga, karena karena ada warna yang meleber maka penulis merubah konsep pewarnaan yang sebelumnya bagian bawah putih menjadi berwarna agar dapat menyamarkan warna. Namun dalam proses menyamarkan warna ini masih mengalami kegagalan sehingga masih terlihat bekas warna yang meleber. Dengan adanya kegagalan tersebut dapat menjadi motivasi dan koreksi bagi penulis untuk mendapatkan hasil yang maksimal dan lebih baik ke depannya. Terbukti pada karya berikutnya penulis dapat lebih berhati-hati dalam proses pencoletan.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiman, Kris. (2011). *Semiotika Visual*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Gustami, SP. (2004). *Proses Penciptaan Seni Kriya, "Untaian Metodologis"*. Yogyakarta: Program, Penciptaan Seni Pasca Sarjana, ISI Yogyakarta.
- Hamzuri. (1981). *Batik Klasik*. Jakarta : Penerbit Djambatan.
- Kusrianto, Adi. (2013). *Batik, Filosofi, Motif & Kegunaannya*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Maryanto, Lukito Adi. (2002). *Merawat dan Menata Tanaman Air*. Jakarta: Agromedia Pustaka.
- Prayugo, Surip. (2006). *Pesona Tanaman Hias Air*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Redaksi Agromedia. (2007). *Ensiklopedia Tanaman Hias*. Jakarta: Agromedia Pustaka
- Susanto, S.K. Sewan. (1973). *Seni dan Teknologi Kerajinan Batik*. Jakarta: Depdikbud Dikdasmen.
- Tinarbuko, Sumbo. (2008). *Semiotika Komunikasi Visual*. Yogyakarta.: Jalasutra.
- Tirta, Iwan. (23 Juli 1985). "Simbolisme dan Corak Warna Batik". *Majalah Femina*.
- Wiyana, I Ketut. (2000). *Arti dan Fungsi Sarana Persembahyangan*. Surakarta: